

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk sama-sama mengadakan ikatan dengan orang lain dalam kehidupannya, semenjak dia membentuk pribadinya, umur kurang lebih 5/ 5 tahun, hingga dia meninggal dunia, dimanapun orang itu berada. Hal ini yang mengakibatkan tidak mungkin terjalin kalau manusia selaku makhluk sosial bisa hidup sendirian di tengah- tengah pergaulan manusia. Realitas tersebut didukung pula oleh teori Emile Durheim kalau tiap orang memiliki Perilaku mental adalah semua perilaku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan orang yang bersangkutan. Seperti berpikir, mengamati, dll. Di sisi lain, perilaku sosiologis mengacu pada perilaku yang dirancang untuk berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu, bekerja sama, dll.

Orang hidup dalam kelompok sosial dan berinteraksi satu sama lain ketika belajar dengan kelompok. Orang hidup dalam kelompok sosial dan terlibat dalam interaksi sosial ketika terlibat dalam kelompok belajar. Kepribadian super ego orang mengandung nilai, aturan, dan norma sosial yang diterima. Ide-ide ini menjadi tertanam dalam karakter orang dari waktu ke waktu sebagai hasil dari pembelajaran sosial. Tindakan internal ini mencegah

orang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan kehidupan kelompok sosial.¹

Interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu dengan kelompok atau sebaliknya, disamping menunjukkan proses saling mempengaruhi juga merupakan sebuah keputusan yang harus dipenuhi, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa kehadiran orang lain.

Hal ini terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Hujarat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S Al-Hujarat: 13).²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Allah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh

¹ Slamet Santoso, Teori-Teori Psikologi Sosial (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 158

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 517

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

Dalam interaksi sosial dan kelompok sosial, setiap individu selalu dikendalikan/dikontrol oleh *the super-ego* individu yang bersangkutan sehingga tingkah laku sosialnya dapat sesuai dengan kehidupan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena *the supe-ego* individu berisi nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial yang telah tertanam dalam kepribadian individu melalui proses belajar sosial (*social learning proses*).³

Ikatan persahabatan antara orang-orang melibatkan interaksi dan pengaruh timbal balik antara teman-temannya. Ikatan ini dapat terjalin antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ikatan persahabatan dapat berkembang atau rusak tergantung pada interaksinya. Orang dapat menyatu dengan kondisi sekitarnya, atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhannya. Ini disebut sebagai penyesuaian dalam arti luas karena orang dapat mengubah lingkungan mereka terlepas dari tujuan atau keinginan mereka. Orang tidak dapat mengisolasi ide-ide mereka dari kondisi sekitarnya. Sebaliknya, ide dan motif mereka tidak dapat eksis terlepas dari lingkungan sekitarnya. Hal ini karena manusia dan lingkungannya dapat berinteraksi dan bertukar pikiran.⁴

³ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 159.

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2003), 65.

Sebaliknya dalam makna yang universal sekali, paling utama yang diketengahkan oleh para sosiolog interaksi sosial dimaksud sebagai ikatan timbal balik antar orang dalam pergaulan hidupnya. Ikatan timbal-balik ialah sesuatu ikatan vital yang sangat memastikan bentuk pergaulan dalam meningkatkan hidup kearah kemajuannya. Serupa dikemukakan oleh Newcomb dalam bukunya *Social Psychology* menegaskan kalau interaksi sosial ialah pedoman publik. “Dr. Gerungan dalam *psychology sosial* berkata interaksi sosial merupakan Sesuatu ikatan antara dua ataupun lebih orang, manusia, dimana perilaku orang yang satu mempengaruhi, menukar ataupun membetulkan kelakuan orang lain ataupun sebaliknya.”

Sejalan dengan fondamen tersebut Dr. Astrid S. Sutanto dalam bukunya “Sosiologi” merumuskan interaksi sosial merupakan akibat dari proses komunikasi, ialah proses pengaruh pengaruhi di dalam penduduk dengan akibat- akibat tejadinya pergantian dalam warga maupun proses sosial. Studi ini menciptakan interaksi bisa berlangsung sebab orang mengaharapkan keuntungan maupun reward daripada komunikasinya.⁵

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika dua syarat tidak terpenuhi, yaitu (1) terdapatnya kontak sosial serta (2) terdapatnya komunikasi. Hubungan sosial dapat dibangun antar manusia dengan manusia, antar kelompok, serta antar kelompok dengan keompok. Bisa juga bersifat primer jika bersifat tatap muka atau tatap muka, atau sekunder jika bersifat antar manusia atau perantara antara media lain. Sedangkan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, ialah saluran melalui mana perasaan dan pikiran/gagasan

⁵ Soedjono, *Pokok-pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum* (Bandung: Alumni, 1982), 75.

diungkapkan, serta media melalui mana pikiran atau perasaan orang lain dapat ditafsirkan atau dikendalikan. Soekanto memiliki empat mode interaksi sosial, ialah kerjasama, kompetisi, konflik serta adaptasi. Bagi Gillin & Gillin (dalam Soekanto, 1997), interaksi sosial menghasilkan dua proses sosial, yakni proses asosiatif serta proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi adaptasi, asimilasi, serta akulturasi, sedangkan proses disosiatif meliputi kompetisi serta konflik atau konflik, termasuk argumentasi serta konflik.⁶

Manusia berhubungan karena mereka semua membutuhkannya. Tiap orang mempunyai kebutuhan, minat, serta keinginan yang berbeda-beda, seperti kebutuhan makan, berpakaian, serta belajar. Namun, tidak semua kebutuhan tersebut dapat kita penuhi sendiri. Misalnya, kita tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan tanpa adanya petani dan penjual beras di pasar. Begitu juga dengan kebutuhan untuk belajar. Kita tidak bisa belajar serta melakukan kegiatan lain di sekolah tanpa guru, kepala sekolah serta penjaga sekolah. Interaksi dalam kawasan sekolah meliputi ikatan siswa bersama guru, siswa bersama siswa, serta siswa bersama administrator sekolah. Hal ini menunjukkan kalau anak bisa mengembangkan ikatan yang baik dengan sahabat, guru serta pengelola sekolah. Keterampilan siswa dalam membangun ikatan sosial bakal membuat siswa menjadi aman di area sekolah, sehingga gampang untuk memperoleh informasi yang selama ini mereka impikan.⁷

Interaksi sosial dapat terjalin antara siswa dan guru, seperti saat mengajar. Interaksi yang baik antara guru dan murid bisa dilihat melalui ikatan timbal balik dalam proses belajar mengajar. Guru menjelaskan topik

⁶ Tri Dayakish & Hudaniyah, *psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 109-110.

⁷ Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X* (Jakarta: Esis, 2007), 55.

dan sebaliknya siswa bisa mengambil kelas dan bisa menjawab serta bertanya ataupun menjawab pertanyaan mengenai topik yang dijelaskan oleh guru. Tahap berikutnya adalah interaksi bersama pihak sekolah, misalnya ketika guru tidak masuk kelas, siswa langsung mengadu ke guru piket dan bertanya kepada guru yang bersangkutan.

Selebihnya, interaksi yang sangat bermanfaat interaksi ialah interaksi antar siswa. Interaksi sosial antara siswa bersama siswa lain ini jadi sangat bermakna sebab keseriusan interkasinya melebihi dengan guru maupun pengelola sekolah. Interaksi sosial siswa-ke-siswa yaitu hubungan yang kerap dibentuk di dalam zona sekolah, sebab siswa umumnya lebih banyak berdiskusi bersama siswa lain di seluruh kegiatan. Hal ini mengharuskan siswa untuk bisa meningkatkan ikatan yang baik dengan siswa lain dari latar belakang keluarga, sosial ataupun ekonomi yang berbeda. Oleh sebab itu, interaksi sosial siswa dengan siswa yang lain sangat berarti guna membangun ikatan yang baik antar teman. Interaksi sosial siswa bersama siswa mempengaruhi interaksi siswa di kawasan sekolah, sebab interaksi sosial yang baik membolehkan siswa untuk dengan gampang berteman, merasa nyaman, serta berbagi informasi tentang kelas ataupun hal-hal lain yang mereka butuhkan. Guna melindungi serta meningkatkan interaksi sosial dengan baik, salah satu layanan yang dipakai guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan dan konseling merupakan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan metode pemberian dorongan (bimbingan) kepada peserta didik (siswa) lewat aktivitas kelompok. Dalam bimbingan kelompok diperlukan kegiatan serta dinamika kelompok guna

membahas persoalan peserta didik (siswa) yang tergabung dalam bimbingan. Selama bimbingan kelompok, diskusikan topik umum yang menjadi perhatian anggota kelompok. Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi topik pemandu kelompok di bawah arahan ketua kelompok (supervisor atau konselor).

Dalam bimbingan kelompok harus diarahkan oleh ketua kelompok. Pemimpin kelompok merupakan konselor yang sangat dilatih serta diberi wewenang untuk melaksanakan layanan bimbingan serta konseling. Peran utama ketua kelompok yaitu pertama, membentuk kelompok untuk memenuhi kondisi kelompok yang secara positif bisa meningkatkan dinamika kelompok dengan: (a) membentuk keakraban antar anggota kelompok (b) mengembangkan tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana solidaritas, (c) mengembangkan tujuan dan sasaran bersama untuk mencapai tujuan bersama, (d) mengembangkan kemandirian setiap anggota kelompok sehingga masing-masing dapat berdiskusi, (e) mengembangkan kemandirian kelompok dan memungkinkan kelompok untuk bekerja, dan dapat terlihat berbeda dari kelompok lain. Kedua, memimpin tim melalui bahasa konseling untuk memahami nuansa layanan konseling guna mencapai tujuan konseling. Ketiga, terstruktur, yakni berdiskusi dengan anggota kelompok seperti apa, mengapa, serta bagaimana layanan bimbingan kelompok itu. Keempat, melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok secara bertahap. Kelima, berbagi evaluasi real-time hasil layanan bimbingan kelompok. Keenam adalah melaksanakan tindak lanjut

Bimbingan kelompok bertujuan guna meningkatkan keterampilan bersosialisasi, khususnya keterampilan berinteraksi serta interaksi anggota

layanan (siswa). Secara lebih khusus, bimbingan kelompok dirancang guna menekan perkembangan perasaan, pikiran, asumsi, pengetahuan, serta perilaku yang mendukung tercapainya perilaku yang lebih efektif, yaitu peningkatan keterampilan berinteraksi serta interaksi baik verbal ataupun nonverbal para siswa.⁸ Lewat dinamika kelompok, setiap anggota kelompok harus dapat meningkatkan diri sebagai individu dalam hubungannya dengan orang. Pengembangan individu ke dirian serta kepentingan orang lain ataupun kelompok harus bisa sama-sama menghidupi. Sebutan bawah yang kerap dipakai buat perihal tersebut yakni pengendalian diri, tenggang rasa ataupun tepo sliro. Setiap orang harus dapat mencapai dirinya sepenuhnya dengan selalu memperhatikan kepentingan orang lain. Bimbingan kelompok harus menjadi wadah untuk mengembangkan toleransi, kompetensi, serta keberanian sosial.⁹

Peneliti mengambil penelitian di SMPN 1 Galis Pamekasan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada waktu melakukan observasi di SMPN 1 Galis Pamekasan. Peneliti banyak mendapat banyak temuan di lapangan, dan hasil yang diperoleh ketika wawancara bersama guru bimbingan dan konseling (BK) yang ada di SMPN 1 Galis Pamekasan yaitu ibu Ni'Matul Fitriyah, beliau mengatakan siswa yang kurang mampu melaksanakan interaksi sosial yang baik diberikan bimbingan melalui bimbingan kelompok.

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 164-166.

⁹ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 112-13.

Sesudah melaksanakan bimbingan kelompok tingkat interaksi sosial siswa semakin membaik.¹⁰

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yang terjadi di SMPN 1 Galis Pamekasan, masih banyak ditemukan siswa yang tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Di beberapa kelas ada beberapa siswa yang bermusuhan. Hal ini menandakan interaksi sosial sesama siswa kurang baik. Sedangkan interaksi siswa dengan guru, yaitu, Siswa tidak mendengarkan atau menghargai penjelasan guru di kelas, lebih suka berbicara dengan teman sendiri sehingga membuat suasana kelas menjadi bising (gaduh), nyeletuk, dan sering membuat guru marah, kurang aktif bertanya serta berpendapat, hanya beberapa siswa saja yang aktif dan mengikuti materi pelajaran. Guru BK memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengatasi permasalahan siswa di sekolah, khususnya masalah interaksi sosial siswa.¹¹

Dengan adanya layanan yang diberikan terhadap siswa dalam meningkatkan interaksi sosial, maka akan ada interaksi timbal balik yaitu hubungan yang harmonis sesama siswa, guru, dan dalam pengentasannya sangat cocok dengan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Galis Pamekasan”**.

¹⁰ Wawancara Langsung Dengan Ni'matul Fitiyah Guru BK SMPN 1 Galis Pamekasan, Tanggal 29 Juli 2022.

¹¹ Observasi, Tanggal 29 Juni 2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas dan agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, maka peneliti membuat fokus penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan?
3. Apasaja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan gambaran interaksi sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan
3. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi semua pihak yang terkait, terutama pihak-pihak berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMPN 1 Galis Pamekasan
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMPN 1 Galis Pamekasan

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi SMPN 1 Galis Pamekasan

Untuk memberikan masukan atau dorongan bagi Sekolah agar sesuatu yang baik dalam interaksi sosial bisa berkembang lagi.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk memberikan masukan atau dorongan bagi guru agar dapat lebih berperan aktif lagi dalam mendidik murid-muridnya.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran untuk menambah pengetahuan tentang bimbingan kelompok.

E. Definisi Istilah

Untuk memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah akan didefinisikan agar pembaca memiliki asumsi dan pemahaman yang sejalan dengan penulis dan pembaca.

1. Bimbingan kelompok ialah suatu cara memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok.

2. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Jadi yang dimaksud dengan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di SMPN 1 Galis Pamekasan adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan kelompok sehingga dapat meningkatkan interaksi sosialnya antara pendidik dengan peserta didik dan juga sesama peserta didik lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai bimbingan kelompok tentunya bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan, peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian relevan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rizkia Rahayu tentang Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik anak asuh tidak seluruhnya terkait dengan perilaku sosial yang ditunjukkan saat berinteraksi. Pola interaksi sosial asosiatif mendukung terciptanya kesehatan sosial yang optimal, namun sebaliknya pola interaksi sosial disosiatif menunjukkan kondisi kesehatan sosial yang buruk.¹²

¹²Ade Rizkia Rahayu, *Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya)*, (Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, 2016).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Hartati tentang Analisis Pola Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran berjalan positif bahkan mengarah kerjasama atau assosiatif. Sebagian besar penduduk pendatang yang telah menetap di Kelurahan Sekaran mampu beradaptasi dan berbaur dengan penduduk lokal. Masyarakat memiliki cara tersendiri untuk saling berbaur antara satu dengan yang lain yaitu dengan cara mengadakan forum kegiatan seperti pengajian rutin, kerja bakti membersihkan selokan, saling membantu saat warga sedang dalam kesusahan, dan kumpulan ibu-ibu PKK. Sedangkan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang yang tidak menetap di Kelurahan Sekaran masih terjalin interaksi yang cukup baik walau tidak berjalan secara intensif. Interaksi sosial yang mengarah ke negatif seperti pertentangan dan konflik belum pernah terjadi di Kelurahan Sekaran. Namun, beberapa dampak negatif seperti kriminalitas muncul di Kelurahan Sekaran sebagai dampak dari beranekaragamnya struktur masyarakat.¹³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Virda Yuli Claudya tentang Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat (Studi Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pemulung dengan masyarakat yaitu adanya persaingan antar pemulung, adanya kontrafersi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik.

¹³ Susi Hartati, *Analisis Pola Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2019).

Banyaknya tindakan kriminal dari pemulung menjadi pemicu timbulnya kontroversi terhadap profesi pemulung di dalam masyarakat Kelurahan Jagabaya III secara menyeluruh juga adanya faktor pendukung yaitu masih adanya kerjasama untuk kegiatan kemasyarakatan, adanya kontak sosial dan kepentingan bersama. Sementara faktor penghambat yaitu adanya persaingan, juga adanya perbedaan-perbedaan antara pemulung dengan masyarakat tempat pemulung berdomisili/warga sekitar misalkan dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola perilaku, prinsip, politik, idiologi, hal inilah yang menyebabkan keluarga pemulung susah beradaptasi dengan lingkungan. Adanya perbedaan, gaya hidup, pendidikan, dan status ekonomi yang menyebabkan tidak terjalinnya interaksi sosial secara sempurna, hal inilah yang menyebabkan pemulung sungkan atau tidak yakin untuk beradaptasi.¹⁴

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ade Rizkia Rahayu	Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di	Sama-sama membahas tentang interaksi sosial dan sama-sama	Penelitian Ade Rizkia Rahayu tentang Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial, Sedangkan Penelitian

¹⁴ Virda Yuli Claudya, *Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat (Studi Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

		UPTDKampung Anak Negeri, Kota Surabaya)	menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	berkenaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial
2	Susi Hartati	Analisis Pola Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Sama-sama membahas tentang interaksi sosial dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian Susi Hartati tentang Analisis Pola Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatan,Sedangkan Penelitian berkenaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial
3	Virda Yuli Claudya	Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat (Studi Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan	Sama-sama membahas tentang interaksi sosial dan sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian Virda Yuli Claudya tentang Interaksi Sosial Pemulung Dengan Masyarakat,Sedangkan Penelitian berkenaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

		Way Halim Kota Bandar Lampung)	penelitian kualitatif.	dalam Meningkatkan Interaksi Sosial
--	--	--------------------------------------	---------------------------	--